

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat merupakan salah satu jati diri yang didasari oleh keyakinan. Keyakinan terkait hubungannya agama dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Hubungan erat demikian terjadi karena pada tahap menyebarkan agama Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan kebudayaan, yakni disesuaikan dengan cara berpikir dan bertindak masyarakat, seperti yang dijalankan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki keyakinan kuat terhadap proses kehidupan manusia mulai dari fase di dalam kandungan hingga fase kematian (meninggal). Salah satu tradisi yang berhubungan dengan kehidupan manusia yakni tradisi ruwahan<sup>1</sup>. Bulan Ruwah (Sya'ban) merupakan bulan persiapan manusia dalam memasuki bulan puasa Ramadhan. Kata *ruwah* sendiri berasal dari kata ruh, "arwah", (jamak). Jika dikaitkan dengan tradisi atau sedekah ruwahan berarti mengingat kembali para arwah leluhur masing- masing (Pratiwi, 2019 : 209).

Menurut masyarakat bulan Ramadhan merupakan bulan yang diyakini bahwa para arwah orang yang sudah meninggal dibebaskan dari siksa kubur Allah SWT dan dinaikkan ke dalam Syurga. Karena keyakinan ini maka tradisi ruwahan (dilaksanakan bulan ruwah) dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur, agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan dapat naik ke Syurga dengan selamat. Dari sudut ini tradisi ruwahan memiliki makna dan nilai-nilai di dalamnya (lihat pula (Safitri & Suyato, 2022). Pembebasan arwah leluhur yang sudah meninggal tentunya dipercaya mengalami sebuah perjalanan. Perjalanan tersebut

---

<sup>1</sup> Ruwahan adalah tradisi masyarakat Jawa mengirimkan doa untuk mengenang arwah leluhur diperingati setahun sekali ketika bulan Ruwah sebelum bulan suci Ramadhan (Purwanti, Rosalia. 2014: 51)

berkemungkinan berhasil tercapai atau sebaliknya, gagal. Harapan dibalik ritual ruwahan dimaksudkan untuk perjalanan menuju ke Syurga itu tercapai. Atas dasar kepercayaan tersebut, kerabat yang masih hidup berdoa untuk arwah leluhurnya. Berdoa demikian sebagai bentuk cinta kasih dan kewajiban bakti anak cucu kepada leluhurnya. Sementara, jika merujuk pada hukum ruwahan, sejatinya tradisi ini mempunyai tujuan yaitu mengirimkan doa sebagai bentuk kebaikan kepada leluhur yang telah meninggal dengan keyakinan bahwa Allah SWT dapat mendengar doa tersebut, dan meyakini doa akan sampai kepada arwah leluhur. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

*“Telah diceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa’id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja’far dari Al’ Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak shalih shalihah yang selalu mendoakannya”. (HR. Muslim)*

Berlandaskan hadis tersebut, banyak masyarakat yang menyimpulkan orang yang sudah meninggal tidak dapat lagi beramal shaleh demi keselamatan dirinya di akhirat. Oleh karena itu, kepada orang-orang yang masih hidup, seperti anak, saudara, dan keluarga, mereka mengharapkan pertolongan. Dengan cara mengirimkan doa dan beramal shaleh untuknya. Oleh karena itu, selain mendoakan arwah leluhur khususnya orang tua yang telah meninggal, seseorang juga dapat melakukan segala bentuk kebaikan seperti mengadakan *yasiin* dan tahlil, membaca *Al-quran*, sedekah, pengajian, dan kebaikan lainnya yang telah diajarkan dalam Islam, di mana pahala atas kebaikan ini, dianugerahkan dan dikirimkan khusus kepada arwah leluhur yang dilakukan oleh keturunannya. Itulah bentuk ajaran Islam yang dikenal dengan konsep *Birrul Walidaian*<sup>2</sup>.

Dari studi awal, prosesi ruwahan masyarakat biasanya melakukan pembersihan makam (*nyekar*), doa untuk orang yang telah meninggal, dan

---

<sup>2</sup> *Birrul walidain* merupakan sikap berbuat baik kepada kedua orang tua sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan. Perbuatan baik itu mesti dilakukan secara lapang dada dalam urusan kebaikan. Bentuk kebaikan itu diletakkan pada perkataan, perbuatan, dan niat.

biasanya ada juga sedekah dalam bentuk hidangan yang disiapkan pada saat melakukan tradisi tersebut. Dari kegiatan tersebut makna dan pesan apa yang terkandung dalam setiap prosesnya. Selain dari segi religi, apakah makna dan pesan dapat dilihat dari segi sosial di mana terbangunnya hubungan antar masyarakat. Tradisi ruwahan juga memberikan kesempatan bagi orang untuk berkumpul dengan sanak saudara sehingga terjalinnya hubungan kebersamaan, tidak hanya hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur yang telah meninggal, melainkan terjalinnya hubungan sesama manusia. Penyediaan makanan atau hidangan yang disiapkan oleh masyarakat apakah mengandung atau menggambarkan konotasi makna dan pesan bagi kehidupan manusia.

Setiap tradisi, memiliki filosofi yang mendasari maksud dan tujuan atas perilakunya. Apa filosofi yang ada dibalik pelaksanaan, waktu pelaksanaan, hidangan yang disajikan, dan segala persiapan untuk melakukan tradisi tersebut penting untuk dikaji pengetahuan makna dan pesan serta masyarakat dalam kaitannya dengan ruwah tersebut. Dalam Pelaksanaan tradisi ruwahan dilakukan secara mandiri per keluarga dan juga secara kolektif. Tempat pelaksanaan dapat di rumah, makam, masjid maupun mushola. Motif yang mendasari dilakukannya tradisi tersebut apakah hanya untuk mengirimkan doa kepada leluhurnya atukah ada motif lain dibaliknya. Apakah tradisi mengenang para leluhur ini juga merupakan tradisi budaya Jawa karena *historinya* yang sudah dilakukan atau dimulai sejak masuknya Islam ke tanah Jawa.

Hal demikian juga apakah berlaku pada masyarakat Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Inilah permasalahan yang menarik untuk dikaji. Dalam asumsi awal nampak ada paham yang beragam terhadap tradisi ruwahan ini. Ada yang hanya sekedar melaksanakan tanpa mengetahui apa tujuan yang sebenarnya, dan ada yang tidak peduli terhadap tradisi tersebut, serta ada yang mengetahui lebih dalam tentang makna dibalik dilakukannya tradisi tersebut. Makna yang terkandung dan dipercaya akan kebenaran tradisi ruwahan ini, berfokus kepada bulan ruwah saja atau justru berkaitan dengan bulan Ramadhan. Jika ada hubungan di antara keduanya, bagaimana sebetulnya pandangan masyarakat terhadap tradisi ruwahan dan kaitannya dengan pandangan masyarakat

antara bulan Ruwah, bulan Ramadhan dengan adanya tradisi ruwahan. Bagaimana hal tersebut dilihat dari bagaimana dimensi teologis (keyakinan), dimensi kultural (budaya), dan dimensi sosiologis (keadaan sosial). Hal tersebut yang menjadikan fenomena ini penting untuk dikaji lebih dalam.

Untuk itu perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian kualitatif mengenai makna simbolik tradisi ruwahan untuk mendasari kajian yang dimaksudkan, peneliti menggunakan teori Interpretivisme Simbolik Clifford Geertz. Simbol merupakan sebuah objek yang mempunyai interpretasi (makna) yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia itu sendiri. Sehingga yang membentuk suatu sistem keagamaan merupakan serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur.<sup>3</sup> Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana masyarakat memaknai keseluruhan tindakan dan keyakinan yang melandasi tradisi ruwahan serta mengetahui alasan dan tujuan dibalik tradisi ruwahan yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Penelitian ini mengkaji makna dan pesan simbolik dibalik ruwahan, tradisi yang berjalan dan dijalankan pada bulan Ruwah (Sya'ban). Untuk itu, diajukan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa tradisi ruwahan dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan?
2. Bagaimana rangkaian proses acara di dalam tradisi ruwahan?
3. Bagaimana masyarakat Tambak Aji memahami tradisi ruwahan dan bagaimana masyarakat memaknai keseluruhan tindakan dalam tradisi Ruwahan?

---

<sup>3</sup> (Geertz and Hardiman, 1992 : 55-57)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna dan pesan simbolik dibalik tradisi ruwahan melalui beberapa pertanyaan sehingga akan menjawab beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis alasan dibalik waktu pelaksanaan tradisi ruwahan pada menjelang bulan Ramadhan.
2. Mengidentifikasi gambaran rangkaian prosesi dalam tradisi ruwahan.
3. Mengidentifikasi pandangan masyarakat terhadap kepercayaan dan makna tradisi ruwahan dari aspek tindakan dalam melakukan tradisi ruwahan serta kepercayaan pada Wilayah Tambak Aji, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kajian antropologi mengenai cara pandang masyarakat mengenai makna simbolik dari tradisi ruwahan. Seperti halnya tradisi dan budaya masyarakat Jawa berupa cara masyarakat menghormati arwah leluhur yang telah meninggal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana tradisi dan budaya masyarakat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga tradisi tersebut terus terjaga eksistensinya di dalam masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi terkait pandangan masyarakat mengenai tradisi ruwahan dan mengetahui pemahaman masyarakat tentang tradisi tersebut. Hasil penelitian dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pandangan kajian untuk mengetahui keberadaan serta perspektif sebuah tradisi dan budaya yakni ruwahan yang terdapat di dalam masyarakat kota. Hal ini penting karena tradisi ruwahan merupakan sebuah tradisi yang ada dari generasi ke generasi sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebuah

referensi oleh para generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya ruwahan.

## **1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

### **1.5.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berjudul “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten” ditulis oleh Kinanti Pratiwi (2019) ditemukan jawaban bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih melestarikan ritual ruwahan, dan masyarakat meyakini tradisi tersebut memiliki kearifan lokal sehingga masih dilestarikan sampai sekarang. Akan tetapi, dengan melihat perkembangan teknologi yang mempengaruhi jalannya tradisi tersebut mengikis nilai dan pemikiran mistis masyarakat sehingga perkembangan tradisi ruwahan mengarah pada logika yang berlandaskan nilai- nilai agama Islam. Pergeseran pandangan masyarakat terlihat dari fungsinya, yang awalnya masyarakat melihat tradisi ruwahan sebagai sarana spiritual dan penghormatan arwah leluhur kini menjadi komersial, hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan ekonomi di dalamnya. Seperti adanya pasar malam yang menandakan tradisi ruwahan akan berlangsung. Ritual ruwahan sudah memunculkan kebiasaan baru dalam masyarakat seperti aktivitas ekonomi, efisiensi biaya, dan waktu. Penelitian yang dilakukan hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengetahui perkembangan nilai-nilai (makna) tradisi ruwahan dalam masyarakat, yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penulis berfokus dalam mencari makna simbolik yang dipercaya oleh masyarakat sedangkan penelitian tersebut membahas mengenai pergeseran atau perkembangan makna tradisi ruwahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Bodo Conthong Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragam di Kudus” oleh Khafidhotunnur dan Farihah (2019) ditemukan jawaban yaitu Tradisi Bodo Conthong yang berada pada masyarakat desa Rahtawu dianggap sebagai modal sosial. Hal ini terlihat dari realitas masyarakat, yang menganggap bahwa tradisi Bodo Conthong merupakan

norma sosial yang jika dilihat dari kuatnya tradisi tersebut masuk kedalam norma adat istiadat (*customs*) pada masyarakat desa Rahtawu. Persamaan dari jurnal tersebut yaitu sama dalam penggunaan metode menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan pembahasan mengenai tradisi ruwahan yang berfokus pada pembahasan tradisi ruwahan dijadikan modal sosial bagi masyarakat sedangkan yang akan dibahas oleh penulis yakni pembahasan makna simbolik dari tradisi ruwahan sehingga dijalankan oleh masyarakat.

Dalam penelitian dengan judul “Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo” ditulis oleh Safitri & Suyato (2022), dijelaskan tentang pelaksanaan tradisi ruwahan yang mengalami perubahan dengan meringkas prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Perubahan yang terjadi dianggap dapat meringankan masyarakat dalam pelaksanaan. Akan tetapi, pengurangan prosesi dalam tradisi akan mengurangi kebudayaan yang telah dipercaya dan dilaksanakan sebelumnya. Prosesi yang bersifat unik dan menarik dipangkas menjadi pelaksanaan tradisi yang sederhana. Namun, hal tersebut tentunya juga ikut merubah makna yang ada dalam tradisi ruwahan. Penelitian Safitri & Suyato, (2022) berfokus pada dinamika perkembangan tradisi ruwahan dilakukan oleh masyarakat sehingga merubah makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori konflik sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan berfokus pada mengetahui makna yang dipahami oleh masyarakat dengan menggunakan teori Interpretivisme Simbolik.

Penelitian dengan judul “Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi” (Lihat Rahima, 2017), dibahas tentang makna simbolik seloko dalam hukum adat yang dimiliki masyarakat Melayu Jambi yang telah diatur dalam dasar-dasar hukum adat *seloko*. Dalam undang-undang hukum adat Melayu Jambi terkandung makna simbolik yang berkaitan dengan jenis-jenis sanksi yang menjadi tanggung jawab bagi pelaku kejahatan dan dianggap telah melanggar hukum *seloko*. Persamaan dari penelitian tersebut yakni sama dalam fokus penelitian yakni mencari makna simbolik dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik akan sebuah ungkapan tradisional

seloko hukum adat. Yang menjadi perbedaan yakni dalam penelitian peneliti berobjek pada sebuah tradisi yakni tradisi ruwahan.

Dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta” oleh Purwanti (2014), dijelaskan dalam perkembangan zaman yang telah maju tradisi ruwahan tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ruwahan terbentuk dari masa lalu dan masih ada di tengah perkembangan zaman yang telah maju. Tradisi ini bertujuan mengingatkan manusia untuk selalu mengenang arwah leluhur dengan cara berdoa. Tradisi ini memiliki harapan bahwa kehidupan manusia mempunyai nilai budaya yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku kehidupan. Persamaan dari jurnal tersebut dengan tulisan yang akan penulis teliti yakni dalam jurnal dijelaskan mengenai tradisi ruwahan serta makna yang terkandung didalamnya dengan memperhatikan perkembangan zaman eksistensi dari tradisi ruwahan tersebut. Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan tradisi ruwahan yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini. Sedangkan penulis berfokus dalam pemahaman masyarakat mengenai makna dan pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi ruwahan sehingga tetap dijalankan dan dilestarikan.

Dalam penelitian yang berjudul “Refleksi Kultural Dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung- Urung” ditulis oleh Windiatmoko, Doni & Mardiyah (2018), dibahas tentang tradisi ruwahan di wilayah tersebut yang biasa disebut sedekah dusun atau sedekah bumi yang diikuti seluruh warga. Selain itu, terdapat nilai- nilai kearifan lokal berupa kerukunan, menjaga tradisi, dan religius. Sedangkan dari segi pendidikan karakter ada delapan (8) nilai pendidikan karakter yaitu religius, kreatif, mandiri, komunikatif, senang bersahabat dan proaktif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan pembahasan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama dalam membahas tradisi ruwahan namun, di dalam penelitian tersebut berfokus pada nilai kearifan lokal dan refleksi tradisi ruwah terhadap pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ruwahan pada masyarakat.



Dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya terhadap Pengetahuan Tauhid<sup>4</sup> Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang” oleh Indana,dkk (2020), dijelaskan tentang tradisi Ruwah di Dusun Ngendut merupakan tradisi sedekah desa yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ruwahan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, alam serta kepada danyang dusun Buyut Sumber Suko yang diyakini telah melindungi masyarakat dan lahan pertanian, sehingga diberi kesehatan, kemudahan rizki, serta panen melimpah. Kepercayaan masyarakat atas kebesaran Tuhan telah tergantikan oleh keyakinan Jawa. Implikasi tradisi ruwah dalam pendidikan tauhid masyarakat menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi ini dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun, kini telah bermuculan orang yang berperan sebagai penggerak kegiatan Islam. Seperti Yasin, Tahlil, dan Sholawatan. Meski perubahan yang terjadi berjalan secara lambat, masyarakat memasukkan unsur agama dalam ruwah desa. Dengan harapan dan keyakinan akan muncul generasi baru yang menerima tradisi dengan keberadaan unsur tasyrik. Persamaan dalam jurnal tersebut dengan apa yang akan penulis teliti yakni sama dalam pembahasan tradisi ruwahan beserta cara pelaksanaannya akan tetapi dalam tulisan tersebut berfokus pada implikasi tradisi ruwahan dalam pengetahuan tauhid masyarakat sedangkan yang akan penulis teliti berfokus pada makna simbolik yang masyarakat pahami sehingga tetap melaksanakan tradisi tersebut ditengah perkembangan dalam masyarakat kota.

Dalam penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta” oleh Nabilah (2022), dijelaskan mengenai tradisi ruwahan yang dilaksanakan di Pura Mangkunegaran Surakarta . Penelitian tersebut menemukan bentuk visual dari prosesi dan persiapan mulai dari prosesi pembacaan dzikir, tahlil, dan yasiin. Dilanjutkan dengan makan bersama, setelah itu malakukan ziarah makam. Selain bentuk visual dari prosesi tersebut, terdapat juga bentuk visual dari umbarampe yang ada dalam tradisi ruwahan yaitu

---

<sup>4</sup> Tauhid merupakan pengetahuan yang meyakini atas Keesaan Allah SWT, baik zat, sifat, maupun pekerjaan- Nya.

makanan (kolak, apem, ketan, jajan pasar, nasi wudu) dan non makanan (bunga setaman). Penelitian tersebut hampir sama dengan yang akan dilakukan penulis. Persamaan dalam penelitian yaitu sama dalam mencari makna simbolik dibalik prosesi dan persiapan yang ada pada tradisi ruwahan. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat pelaksanaan, di mana pada penelitian tersebut dilaksanakan di Pura Mangkunegaran Surakarta, dan penulis melaksanakan penelitian di wilayah Tambak Aji, Kota Semarang.

### 1.5.2 Landasan Teori

Ritual merupakan bagian yang telah menyatu dalam kehidupan manusia. Tindakan dan aksi dalam ritual sangat berpengaruh terhadap kehidupan begitupun sebaliknya, di mana kehidupan manusia juga mempengaruhi pelaksanaan ritual. Emile Durkheim mengamati dasar dari kehidupan beragama. Dari pengamatannya Emile menemukan bahwa agama terdiri dari keyakinan dan ritus.<sup>5</sup> Ritual adalah perilaku religius yang terwujud dalam aksi dan tindakan akan pemahaman seseorang atau masyarakat. Pelaksanaan ritual dibangun dari sebuah kesadaran dan keyakinan akan makna terhadap individu ataupun masyarakat.

Adapun macam- macam ritual terbagi menjadi 4, yakni :<sup>6</sup>

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan ritual dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

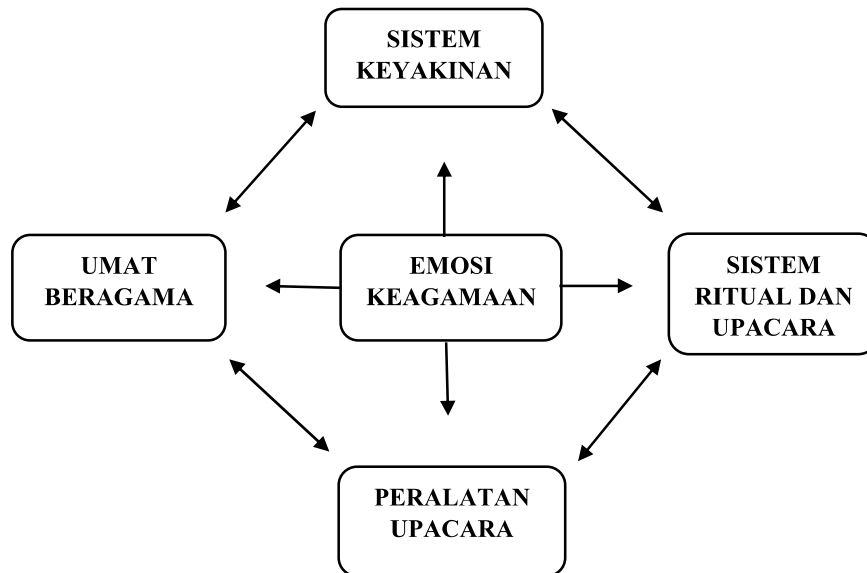
---

<sup>5</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (America: The Free Press, 1995 : 34)

<sup>6</sup> Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (1995 : 175)

Koentjaraningrat (1992, 239) menjelaskan mengenai lima unsur sistem keagamaan yaitu emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara keagamaan, serta peralatan ritual dan upacara.

Unsur- unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain seperti ilustrasi dalam struktur berikut ini.



**Gambar 1. Lima Konsep Sistem Religi**

Terlihat pada bagan di atas kelima unsur suatu sistem keagamaan ini berhubungan antara satu dengan yang lain. Emosi keagamaan merupakan pusat atau inti daripada kelima unsur sistem keagamaan. Emosi keagamaan adalah rasa yang mendorong umat beragama untuk melakukan upacara berdasarkan sistem ritual dan upacara keagamaan. Sedangkan upacara-upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan sistem kepercayaan dan didukung oleh perlengkapan ritual pelaksanaan upacara tersebut.

Sistem ritual dan upacara merupakan suatu aturan yang mengatur perilaku keagamaan dalam pelaksanaannya yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Menurut Koentjaraningrat (1992, 252), upacara keagamaan terdiri dari empat unsur ritual, antara lain:

### **1. Tempat Upacara**

Upacara atau ritual keagamaan dilaksanakan pada tempat yang dipercaya sakral dan juga dianggap suci oleh masyarakat. Tempat yang dianggap suci ataupun sakral biasanya memiliki sejarah ataupun simbol yang dipercaya oleh masyarakat akan maknanya. Masyarakat Jawa biasanya melakukan sebuah tradisi ditempat-tempat seperti makam, rumah, masjid atau mushola, serta tempat yang dianggap sakral ataupun suci.

### **2. Prosesi Upacara**

Prosesi upacara merupakan bagian utama dari sebuah upacara keagamaan. Dalam komponen ini biasanya masyarakat identik dengan mempersiapkan sesaji yang digunakan sebagai syarat dalam pelaksanaan upacara. Pada umumnya prosesi upacara keagamaan diantaranya adalah prosesi bersaji, berdoa, dan makan bersama. Prosesi yang dilakukan oleh masyarakat dipercaya memiliki makna akan setiap proses yang dilakukan.

### **3. Benda- Benda dan Alat Upacara**

Komponen ini merupakan komponen yang penting untuk melaksanakan prosesi upacara. Di mana pada komponen ini syarat akan jalannya upacara diperlukan dan harus ada. Baik umbarampe sesaji ataupun dalam bentuk makanan. Seperti misalnya dalam tradisi ruwahan biasanya masyarakat menyiapkan makanan- makanan yang dianggap sebagai ciri khas dari tradisi tersebut dan umbarampe bunga setaman untuk salah satu prosesi nya yakni nyekar.

### **4. Orang yang Melakukan Upacara**

Pelaku upacara merupakan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara. Di mana ketika tidak ada pelaku upacara maka upacara tidak akan terjadi. Pelaku upacara merupakan orang-orang yang meyakini akan makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut. Pelaku upacara diantaranya yakni pemimpin upacara, seseorang yang memiliki hajat, dan orang-orang yang mengikuti upacara tersebut.

Unsur- unsur tersebut merupakan bagian utama dalam sebuah ritual. Kehidupan manusia tidak jauh dari kepercayaan mereka akan ritual dimulai dari siklus kehidupan dalam kandungan, bayi, anak- anak, remaja, dewasa, menikah, menjadi orang tua, tua, dan meninggal. Sama seperti nasib manusia dalam kehidupan akhirat, dapat berkondisi bahagia ataupun sebaliknya. Karena itu, kewajiban anak cucu adalah mendoakan orang tua ataupun leluhurnya yang sudah meninggal sehingga kehidupan leluhur di akhirat dapat mencapai kebahagiaan. Dari sudut tersebut ritual ruwahan menjadi penting untuk masyarakat. Tradisi ruwahan merupakan salah satu bentuk ritual budaya. Ritual tentunya memiliki ke khas an yang menjadi pembeda antara budaya lainnya. Segala bentuk tindakan dalam sebuah ritual memiliki tujuan yang membedakan dengan tindakan lain..

Seperti tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa ketika menghadapi proses kelahiran dengan proses kematian tentunya memiliki berbagai persiapan dan prosesi sebagai wujud tindakan ritual yang membedakan antara keduanya. Pada saat seseorang melahirkan hingga melahirkan seseorang tersebut dianjurkan untuk melakukan tradisi seperti empat bulanan, tujuh bulanan, dan *brokohan*<sup>7</sup>. Ketiga tradisi tersebut memiliki tujuan dan harapan *selametan* untuk ibu dan calon anak yang tengah dikandungnya agar dapat selamat dan terhindar dari bahaya apapun disekitarnya dengan membagikan biasanya nasi gubahan dan lainnya. Tentunya persiapan dan prosesi yang dilakukan memiliki makna serta tujuan yang menjadi harapan seseorang untuk melakukannya. Sedangkan prosesi tradisi kematian dalam masyarakat Jawa melakukan tradisi tujuh harian, empat puluh harian, *nyatus* (100 hari), ruwahan (punggahan), hingga *nyewu* (1000 hari). Tradisi tersebut juga memiliki ke khas an yang berbeda dengan tradisi kelahiran yang juga memiliki makna dan pesan dalam setiap prosesnya.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis mencari pesan dan makna simbolik dalam tradisi ruwahan sehingga teori yang sesuai dengan tujuan tersebut yakni Teori Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz (2013). Kebudayaan

---

<sup>7</sup> *Brokohan* merupakan tradisi sebagai bentuk syukur seseorang yang telah melahirkan karena telah diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses melahirkan dan berharap atas kelahiran bayi tersebut bisa mendapatkan keberkahan.

dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dimana keduanya mempengaruhi satu dengan lainnya. Pemahaman masyarakat makna yang mendasari pelaksanaan tradisi merupakan hal penting bagi masyarakat sehingga pelaksanaan sebuah tradisi berjalan memiliki sebuah tujuan. Menurut Clifford Geertz, ritual dalam masyarakat khususnya Jawa, menjadi sebuah sarana untuk manusia mengingat kepada Tuhan dan juga sebagai media penghubung atau jembatan antara individu manusia terhadap sesuatu yang “disana” (Syurga) (Geertz, 2013).

Penjelasan Interpretivisme Simbolik menurut Saifuddin adalah suatu pola makna simbol yang dilakukan secara historis yang digambarkan dalam sebuah simbol, sebagian manusia berkomunikasi, berkaitan dengan perilaku kehidupan. Oleh karena itu, seseorang harus belajar memahami simbol-simbol tersebut. Kebudayaan dalam konteks ini merupakan suatu penjelasan, dan sesuatu yang di dalamnya diuraikan secara rinci dan akurat (Geertz, 2016). Dalam penjelasan Geertz, kebudayaan merupakan (1) Sistem makna (interpretasi) dan simbol yang dapat dijelaskan oleh masyarakat (2) Bentuk makna yang ditransmisikan melalui sejarah yang ada dalam bentuk simbol- simbol. Masyarakat berinteraksi, menjelaskan dan mengembangkan wawasannya dalam berperilaku (3) Sikap yang mengandung makna simbolik untuk pengendalian perilaku, sumber informasi yang penting dan jelas dari sebuah informasi: dan (4) Pada dasarnya budaya merupakan simbol, oleh karena itu proses budaya perlu diamati, diinterpretasikan, dan diinternalisasikan dalam ketidakjelasan.<sup>8</sup>

Menurut Geertz, simbol merupakan sebuah objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan dan terwujud sebagai konsep, yang diberi makna oleh manusia sendiri. Ia dapat teraba, tercerap, umum dan konkrit. Simbol ini dihargai dan ditakuti oleh masyarakat sedangkan makna yang terkandung di dalamnya adalah sesuatu yang bersifat umum dan realisasinya terdiri dari pemikiran setiap orang, di mana makna merupakan hasil penafsiran. Clifford Geertz juga menjelaskan bentuk simbolis dalam konteks sosial khusus yang

---

<sup>8</sup> Francisco Budi Hardiman. Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz. (Yogyakarta : Kanisius, 1992: 12).

mewujudkan suatu pola atau sistem yang disebut budaya. Menafsirkan budaya adalah menafsirkan suatu sistem bentuk simbol dan dengan demikian memberikan makna yang dapat dipercaya. Mengkonseptualisasikan simbol sebagai setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat menjadi wahana suatu konsepsi, dan konsepsi inilah yang menjadi makna simbol. Penafsiran budaya pada dasarnya adalah penafsiran simbol, karena simbol bersifat gamblang, dapat dipahami, bersifat umum, dan konkrit. (Lihat Clifford Geertz, 1966: 28)

Clifford Geertz memiliki pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang selalu membangun pandangan- pandangan dunianya berdasarkan sistem simbol, di mana gambaran yang dibentuknya sekaligus berfungsi sebagai “teori” untuk memahami dunia yang dialaminya dan sebagai “teori” untuk memahami dunia yang dialaminya dan sebagai “teori” bagaimana seseorang harus hidup dalam dunia tersebut. Fungsi pertama, pandangan dunia tersebut merupakan proposisi metafisis yang berperan sebagai “model dari atau tentang” (*model of*), sedangkan dalam fungsi yang kedua pandangan dunia itu menjadi proposisi etis yang berperan sebagai “model untuk” (*model for*).<sup>9</sup>

*Model of* merupakan seperti proses linguistik, mekanis, dan alamiah yang mempresentasikan proses- proses berpola realitas untuk mengungkapkan persepsi tentang kesesuaian struktural antara satu perangkat proses- proses, relasi- relasi, aktivitas- aktivitas, dan lain sebagainya. Berlaku sebagai sebuah representasi dari hal yang diidealkan, diprogramkan, merupakan hakikat dari pemikiran manusia. *Model for* merupakan model untuk kenyataan, merupakan konsep ideal, normatif, ajaran- ajaran dipandang Tuhan. Model yanguntutannya hubungan fisik yang diatur.

Berdasarkan penjelasan di atas, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dan dikaji melalui teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz Teori tersebut digunakan sebagai jembatan untuk menjelaskan makna dibalik tradisi ruwahan dijalankan masyarakat, apakah berfungsi untuk bagaimana mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan arwah leluhur. Bagaimana hal itu dijelaskan

---

<sup>9</sup> Clifford Geertz, 2014. Tafsir Kebudayaan. Hal- 84

berdasarkan dimensi teologis, dimensi kultural, dan dimensi sosiologis?. Demikian pula makna dan pesan dari setiap kegiatan dalam tradisi ruwahan. Berdasarkan pendapat dari Sobur (2013) manusia menggunakan simbol verbal dan juga non verbal. Dikarenakan pesan non verbal tidak hanya diperkuat dengan pesan verbal saja akan tetapi, simbol tersebut terkadang menyampaikan pesannya secara sendiri. Sehingga, diperlukan ketrampilan untuk memaknai dan memahami pesan- pesan yang terkandung dalam tradisi ruwahan. Setiap ritual mempunyai pesan dan makna yang berkaitan dengan harapan sebagaimana bulan ruwah yang dianggap masyarakat sebagai bulan untuk mempersiapkan diri menghadapi bulan suci Ramadhan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada makna dan pesan simbolik dalam tradisi ruwahan di wilayah Tambak Aji melalui pendekatan kualitatif, dan dianalisis dengan metode etnografi. Melalui pendekatan tersebut digali makna dan pesan simbolik tradisi ruwahan bagi masyarakat Tambak Aji, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang dapat dilihat melalui fenomena yang terjadi di lapangan.

### **1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih dikarenakan masyarakat kota biasanya hidup modern akan tetapi masih ada keyakinan akan tradisi ruwahan di wilayah perkotaan, dengan berlatar belakang masyarakat perantauan dari daerah lain.

Lokasi Penelitian : Wilayah Tambak Aji, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Waktu Penelitian : Februari 2023- Mei 2023



### 1.6.3 Pemilihan Informan

Pengumpulan data selain observasi, wawancara, juga dokumentasi. Observasi mengenai prosesi tradisi ruwahan serta wawancara secara *Purposive* dilakukan dengan menentukan informan yakni menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hal tersebut dikarenakan informan yang dibutuhkan yakni informan yang memenuhi kriteria tertentu menurut kebutuhan dari peneliti.

Pemilihan informan diawali dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang melakukan tradisi ruwahan, dan generasi muda di bagaimana masyarakat memandang dan memaknai tradisi ruwahan yang masih terdapat disekitar wilayah yang diteliti. Pemahaman masyarakat yang melakukan sebuah tradisi dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan menemukan pandangan- pandangan masyarakat peneliti dapat menemukan makna dan pesan simbolik dalam Tradisi Ruwahan di Wilayah Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

### 1.6.4 Pengumpulan Data

Adapun untuk mendapatkan data Etnografi yang valid maka peneliti melakukan:

#### a. Observasi Partisipan

Peneliti mengamati secara langsung objek penelitian melalui interaksi dengan subjek penelitian. Peneliti melihat dan mengamati keadaan dari masyarakat yang melakukan tradisi ruwahan. Dengan cara ikut serta dan berperan dalam mengikuti pelaksanaan tradisi ruwahan. Observasi dilakukan untuk mengetahui apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa tradisi ruwahan dilakukan.

#### b. Wawancara Mendalam

Dalam melakukan wawancara peneliti memilih beberapa orang yang terlibat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ruwahan ini menjadi beberapa kategori, seperti tokoh agama (pelaksana tradisi ruwahan), tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang melakukan tradisi ruwahan, dan anggota masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti guna mendapat informasi

mengenai makna dan pesan simbolik dibalik pelaksanaan tradisi ruwahan yang dipercaya oleh masyarakat wilayah Tambak Aji, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

c. Dokumentasi Prosesi Tradisi Ruwahan

Dalam penelitian ini dokumentasi berasal dari dokumentasi masyarakat pada saat melaksanakan tradisi ruwahan. Dokumentasi prosesi dan hidangan yang digunakan sebagai umbarampe yang memiliki makna dan dipercaya oleh masyarakat ketika acara pembacaan doa untuk arwah leluhur. Dokumentasi ini diperlukan guna menjadi salah satu data pendukung terkait gambaran dari tradisi ruwahan ini.

### **1.7 Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan “peristiwa” yang diperoleh selama kegiatan lapangan berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Miles dan Huberman (1994 : 20) menjelaskan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
2. Penyajian Data
3. Reduksi Data
4. Kesimpulan/ Verifikasi

Untuk mendapatkan keabsahan observasi, penulis melakukan wawancara secara sistematis setelah memperoleh pengetahuan dasar pengumpulan data yang relevan dari proses observasi sebagai rumusan masalah yang diajukan. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: wawancara dan observasi serta pengambilan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Data penelitian yang dikumpulkan harus dicatat atau disusun secara sistematis untuk memudahkan memilah pembahasan hasil penelitian mengenai perilaku yang berkaitan dengan pelestarian seni dan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang telah peneliti amati. Proses selanjutnya yakni reduksi data dengan tujuan memilih data yang sesuai dengan

objek kajian. Proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari sumber data penelitian. Peneliti dengan cermat mengamati dan mempelajari data sebagai bentuk proses reduksi data. Bagian verifikasi data adalah proses dalam penelitian guna membuktikan atau mengecek data sebelum disajikan. Peneliti perlu memeriksa kembali data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk menyetarakan hasil dan rumusan masalah penelitian. Apabila data yang diperoleh belum mencukupi, maka peneliti boleh mengambil data tersebut kembali. Tampilan data, yaitu menyajikan data yang diperoleh. Jika data telah valid dan meyakinkan, maka data-data tersebut disajikan sebagai bukti dari hasil penelitian.

Analisis wawancara dilakukan dengan menemukan data tentang makna dan simbol dalam perilaku masyarakat. Data yang akan di reduksi dengan cara memilih jawaban yang terkait dengan tema penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah serta ditunjang oleh teori yang digunakan. Setelah mendapatkan data, peneliti menganalisis dan menarik kesimpulan dari apa yang telah penulis teliti.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1: Pendahuluan**

Dalam bab ini disajikan latar belakang yang menjadi bagian awal menuju pembahasan dan sebagai alasan mengapa penelitian mengenai “Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Studi Kasus Wilayah Tambak Aji” ini diperlukan. Dalam Bab 1 ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis, waktu dan tempat objek penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2: Gambaran Umum**

Di dalam Bab 2 penulis memberikan uraian mengenai wilayah Tambak Aji, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang agar pembaca mendapat gambaran mengenai lokasi tujuan penelitian. Uraian yang diberikan di dalam bab ini berisi letak geografis, kondisi demografi, keadaan wilayah, dan

perkembangan wilayah Tambak Aji. Gambaran tersebut dapat memberikan informasi terkait bagaimana keadaan lokasi penelitian dan terdapat sebuah permasalahan yang muncul pada lokasi tersebut sehingga dilakukannya penelitian.

### **BAB 3: Prosesi Tradisi Ruwahan**

Di dalam bab ini berisi mengenai gambaran kepada pembaca melalui diskripsi singkat mengenai waktu dan prosesi Tradisi Ruwahan di masyarakat Tambak Aji yang masih melaksanakan tradisi ruwahan dan bagaimana cara mereka melakukan tradisi ruwahan ditengah masyarakat kota.

### **BAB 4: Makna Simbolik Tradisi Ruwahan**

Dalam Bab 4 ini merupakan bab yang membahas tentang makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ruwahan. Baik dari makna simbolik waktu, tempat, prosesi dan umbarampe (hidangan) yang disediakan dalam tradisi tersebut. Makna simbolik tersebut merupakan hasil dari pemikiran yang dibuat dan dipercaya oleh masyarakat. Pesan dan makna simbolik tersebut dianggap baik dan penting bagi keberlangsungan hidup dari masyarakat.

### **BAB 5: Penutup**

Dalam bab penutup berisi mengenai kesimpulan dari bab pembahasan dan hasil penelitian serta saran- saran dari penulis. Simpulan yang akan diberikan penulis berisi mengenai temuan- temuan pokok hasil analisis penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis.